

PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI

I Gusti Ary Suryawathy ¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

ary.suryawathy@unmas.ac.id

ABSTRACT

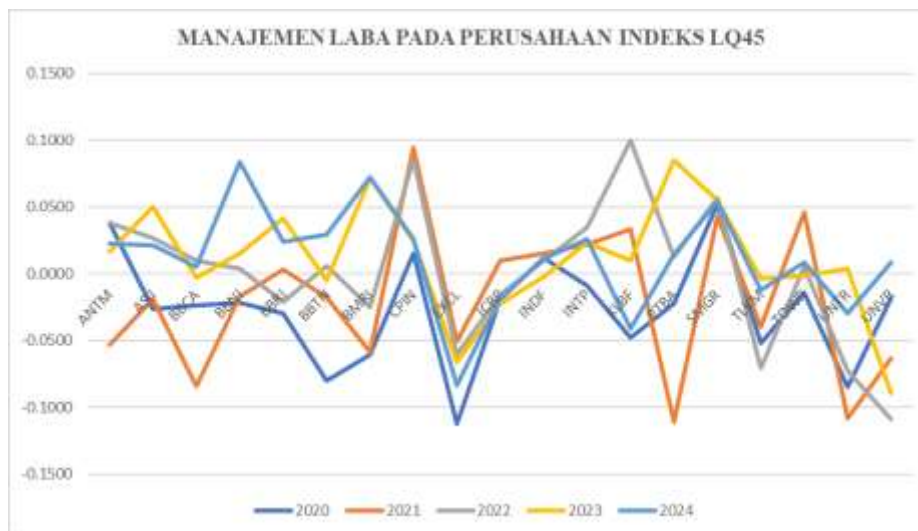
Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu informasi yang paling diperhatikan adalah laba, karena sering dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN sektor pertambangan dan energi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas secara statistik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin tinggi kecenderungan melakukan praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional dan komite audit terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan melalui kepemilikan institusi dan efektivitas komite audit mampu menekan praktik manajemen laba. Temuan ini mendukung teori keagenan dan menegaskan pentingnya peran tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Kata kunci: Manajemen Laba, Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit

PENDAHULUAN

Laporan Keuangan menyajikan data mengenai kondisi keuangan dan performa suatu bisnis, menjadi alat yang sangat vital dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi perusahaan. Dalam laporan keuangan, laba memiliki peran penting untuk menganalisis keberhasilan usaha, termasuk dalam konteks manajemen laba. Manajemen laba merupakan strategi akuntansi yang digunakan untuk menentukan posisi keuangan secara positif melalui perencanaan laporan keuangan (Tiong & Sumari, 2022). Bila perusahaan mampu menciptakan laba yang besar, itu menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaannya. Sebaliknya jika perusahaan gagal meraih laba, hal ini akan menyulitkan mereka dalam pengelolaan laba (Paramitha dan Idayanti, 2020). Pemilik investasi menggunakan laporan keuangan untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan. Laba adalah informasi yang sangat krusial dalam laporan keuangan. Namun, sering kali laba ini bisa dimanipulasi. Manajemen perusahaan dapat bermain-main dengan angka laba sesuai keinginan mereka karena tanggung jawab informasi laba ada pada manajemen. Ada kecenderungan untuk lebih fokus pada laba, terutama dari manajer yang kinerjanya dinilai berdasarkan informasi tersebut yang dapat memicu tindakan seperti manajemen laba dimana dilakukan dengan memanipulasi laba untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil dari Safira dan Rahma (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan laba adalah hal yang umum dilakukan oleh manajer perusahaan, dan itu tidak dianggap sebagai kecurangan asalkan mengikuti aturan dan prinsip akuntansi yang berlaku.

Gambar 1.1 Manajemen Laba Pada Perusahaan Indeks LQ45



Sumber: Rahma 2025

Gambar di atas menggambarkan bahwa nilai manajemen laba yang terlihat dari *discretionary accrual* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 mengalami perubahan setiap tahunnya. Dalam konteks manajemen laba, jika nilai *discretionary accrual* positif, itu berarti perusahaan telah melebihi – lebihkan laba. Sebaliknya, nilai *discretionary accrual* yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan telah meremehkan laba (Yuliyani, 2024).

Manajemen laba dapat dikategorikan sebagai tindakan ilegal apabila dilakukan tidak sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku, sehingga berpotensi menimbulkan penipuan dalam perusahaan (Wibowo, 2020). Di Indonesia, praktik ini tercermin dalam kasus PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurut www.CNNIndonesia.com (2023), kecurigaan muncul karena WIKA secara konsisten melaporkan laba, meskipun kondisi arus kas perusahaan menunjukkan tren negatif dan peningkatan beban. Pada tahun 2023, WIKA melaporkan laba bersih sebesar Rp526,5 miliar, meningkat signifikan dibandingkan tahun 2022 sebesar Rp9,47 miliar, namun di sisi lain perusahaan mencatat kerugian kuartalan yang cukup besar. Ketidaksesuaian antara laba akuntansi dan kondisi arus kas tersebut mengindikasikan adanya pembengkakan laba yang tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Kasus serupa juga terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk, di mana ditemukan perbedaan antara laporan keuangan internal dan eksternal perusahaan. Dalam laporan tahunan tahun 2019, PT Aneka Tambang Tbk mencatat pendapatan sebesar Rp32,71 triliun dengan laba bersih Rp193,85 miliar, sementara pada tahun 2020 laba meningkat drastis menjadi Rp1,14 triliun atau naik 492,90%, meskipun pendapatan justru menurun menjadi Rp27,37 triliun. Ketidakwajaran ini memicu penyelidikan yang mengungkap adanya overstatement laba dalam laporan keuangan, yang dilakukan untuk menutupi praktik korupsi dan menjaga citra perusahaan di mata investor (Wareza, 2021; Purwanti, 2022; Purwanti, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa manajemen laba dapat digunakan sebagai alat untuk menyamarkan masalah internal perusahaan.

Praktik manajemen laba juga berkaitan erat dengan teori keagenan, yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Pemegang saham cenderung menginginkan peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan, sedangkan manajemen memiliki dorongan untuk memenuhi kepentingan ekonomi pribadi. Ketika target laba tidak tercapai, manajemen berpotensi memilih metode akuntansi tertentu untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik (Leon, 2022). Konflik ini memperkuat praktik manipulasi laporan keuangan, karena masing-masing pihak berusaha mempertahankan tingkat keberhasilan tertentu dalam perusahaan (Damayanti et al., 2022). Penelitian ini berfokus pada perusahaan BUMN sektor pertambangan dan energi yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020, kegiatan pertambangan mencakup seluruh rangkaian pengelolaan sumber daya mineral dan batubara, mulai dari eksplorasi hingga pascatambang (Presiden Republik Indonesia, 2020). Sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap PDB Indonesia, yakni sebesar 7,2% (Estefania et al., 2021), serta mengalami peningkatan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dari 6,44% pada tahun 2020 menjadi 12,22% pada tahun 2022 (Perwitasari, 2023). Namun demikian, fluktuasi harga komoditas global dan ketergantungan terhadap pasar internasional menjadikan sektor ini rentan terhadap praktik manajemen laba.

Dalam penelitian ini, manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa variabel, yaitu profitabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Profitabilitas ditemukan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Renata & Sakti, 2022), namun penelitian lain menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan (Winata & Simon, 2024). Likuiditas dilaporkan berpengaruh positif (Amanda & NR, 2023), tetapi juga ditemukan berpengaruh negatif (Hizazi & Olimsar, 2025). Kepemilikan manajerial dan institusional serta komite audit juga menunjukkan hasil yang beragam, baik berpengaruh positif, negatif, maupun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Faaza & Fauzan, 2024; Adityaputra, 2023; Santika & Kurniawan, 2023; Anshari & Kusumawati, 2024; Novrica Tarmidi & Herliansyah, 2024; Paramita, 2022). Ketidakkonsistenan ini menjadi dasar penting dilakukannya penelitian lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kerja antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agen), di mana manajemen diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Namun, nilai perusahaan tidak selalu dapat dimaksimalkan apabila tidak terdapat insentif dan mekanisme pengawasan yang efektif untuk membatasi perilaku oportunistik manajer (Amri, 2020). Manajer sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan principal, sehingga berpotensi memanfaatkan asimetri informasi untuk bertindak sesuai kepentingannya sendiri. Perbedaan kepentingan antara principal dan agen inilah yang memicu agency problem, salah satunya melalui pemilihan metode akuntansi tertentu untuk mengatur laba demi mencapai tujuan manajemen, yang dikenal sebagai praktik manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menghasilkan tingkat laba tertentu sesuai keinginan perusahaan. Praktik ini dapat dipandang dari sisi positif sebagai upaya manajemen dalam mengatur pelaporan pendapatan dan biaya secara efisien, namun juga dari sisi negatif sebagai manipulasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna informasi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan profesional dalam penyusunan laporan keuangan untuk mengubah angka laba, sehingga laporan tersebut tidak lagi mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Motif manajemen laba beragam, antara lain untuk menstabilkan laba, meningkatkan bonus, menghindari pelanggaran kontrak utang, atau mempertahankan posisi manajerial.

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan menjadi indikator penting keberhasilan kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan, sehingga manajemen cenderung berupaya menghindari pelaporan kerugian. Profitabilitas mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset, penjualan, modal, dan saham untuk memperoleh laba (Febria, 2020). Laba sering dijadikan tolok ukur utama dalam menilai kinerja perusahaan, baik dalam bentuk laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, maupun laba bersih, yang masing-masing dihasilkan dari pengelompokan pendapatan dan biaya.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam membayar utang secara tepat waktu (Erawati & Sintiya, 2021). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kondisi keuangan yang sehat sehingga cenderung tidak terdorong melakukan manajemen laba. Namun, likuiditas yang terlalu rendah dipersepsikan memiliki risiko tinggi, sedangkan likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan ketidakefisienan dalam pengelolaan aset lancar. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laba guna memperbaiki citra kinerja keuangan perusahaan di mata investor.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi di mana manajemen perusahaan memiliki saham dalam perusahaan yang dikelolanya, sehingga manajer berperan sekaligus sebagai pemilik. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan laba karena kepentingan manajer akan lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham. Ketika proporsi kepemilikan manajerial cukup besar, manajer cenderung lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan karena kinerja perusahaan akan berdampak langsung pada nilai saham yang mereka miliki. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba (Abdullah, 2020; Fitri, 2018; Giovani, 2019).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi. Kepemilikan ini berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Institusi memiliki sumber daya dan kemampuan untuk memantau kinerja manajemen secara lebih ketat, sehingga dapat membatasi tindakan oportunistik, termasuk praktik manajemen laba. Dengan pengawasan yang kuat dari pihak institusional, manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan (Haliza & Suwarno, 2022).

Komite Audit

Komite audit merupakan tim yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu menjaga independensi auditor dan mengawasi proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Ardyanti & Kurnia, 2023; Pratama et al., 2023). Keberadaan komite audit bertujuan meningkatkan transparansi, akurasi, dan kredibilitas laporan keuangan, serta melindungi kepentingan pemegang saham. Semakin banyak dan kompeten anggota komite audit, khususnya yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan, semakin efektif fungsi pengawasan yang dijalankan. Hal ini dapat menekan praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Wati, 2023).

Hipotesis**Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien melalui pemanfaatan aset, penjualan, dan ekuitas. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba guna menjaga stabilitas laba dan citra perusahaan di mata investor, baik melalui income minimization maupun pengaturan laba agar sesuai dengan ekspektasi pasar (Sari & Susilowati, 2021). Manajemen laba dilakukan untuk menghindari fluktuasi laba yang dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor dan pihak eksternal. Penelitian Cinthya et al. (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan (Lestari et al., 2019). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah berpotensi kehilangan kepercayaan dari kreditur dan pemasok, sehingga mendorong manajemen melakukan penyesuaian laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik (Rosalita, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena manajemen berupaya mempertahankan citra keuangan perusahaan (Mulyana et al., 2017; Lestari et al., 2019), meskipun terdapat temuan lain yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan (Wibowo & Herawaty, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dari total saham perusahaan yang beredar, yang dapat memengaruhi perilaku pengambilan keputusan manajer (Purnama, 2017). Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung memiliki kepentingan langsung terhadap kinerja perusahaan, sehingga berpotensi memengaruhi pemilihan metode akuntansi dan praktik manajemen laba untuk menarik investor. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menjadi faktor pendorong terjadinya manajemen laba demi menjaga nilai perusahaan. Penelitian Yolanda et al. (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank, yang memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan secara efektif terhadap manajemen perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional dapat memperkuat fungsi monitoring sehingga membatasi perilaku oportunistik manajer, termasuk praktik manajemen laba. Pengawasan yang ketat dari institusi mendorong manajemen untuk lebih memprioritaskan kinerja perusahaan dibandingkan kepentingan pribadi. Penelitian Utami et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian

tersebut, dirumuskan hipotesis bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengawasan dan pengendalian internal perusahaan, khususnya dalam proses pelaporan keuangan. Semakin efektif dan intensif pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, semakin kecil peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan atau praktik manajemen laba. Keberadaan komite audit yang aktif dan kompeten dapat memastikan laporan keuangan disajikan secara transparan dan akurat. Penelitian Karina (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga peningkatan pengawasan komite audit akan menurunkan kecenderungan manajemen laba. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024 dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id). Objek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan, dengan populasi sebanyak 53 perusahaan dan sampel penelitian berjumlah 38 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 114 observasi selama tiga tahun. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit, sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba yang diukur menggunakan discretionary accruals dengan Modified Jones Model. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dengan menelusuri laporan tahunan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta analisis regresi linier berganda menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik F, uji statistik t, dan koefisien determinasi (Adjusted R²) untuk menilai kelayakan dan kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap manajemen laba.

• HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Adapun hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	114	-25,99	34,06	9,6204	10,04137
CR	114	0,05	29,77	2,5996	3,71459
KM	114	0,0001	60,0000	3,789814	8,6437526
KI	114	0,22	99,76	41,1701	28,07464
KA	114	2,00	4,00	3,0877	0,45236

EM	114	-1,83	0,41	-0,1257	0,29974
----	-----	-------	------	---------	---------

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 5.1 dan Tabel 5.2, penelitian ini menggunakan 114 data observasi yang berasal dari 38 perusahaan BUMN sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata yang relatif rendah dengan standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata, yang mengindikasikan tingginya variasi data antar perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 41,1701 dengan standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata, menunjukkan sebaran data yang relatif merata. Variabel komite audit memiliki rata-rata mendekati nilai maksimum dengan variasi data yang rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memiliki jumlah komite audit yang relatif seragam. Sementara itu, variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata negatif dengan standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata, yang menunjukkan adanya variasi praktik manajemen laba di antara perusahaan BUMN sektor pertambangan dan energi selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov pada Tabel 5.2, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,076 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan model regresi layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi, sehingga model penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser pada Tabel 5.4, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson pada Tabel 5.5 menunjukkan nilai DW sebesar 1,910. Nilai tersebut berada di antara batas atas (du) sebesar 1,7869 dan nilai (4–du) sebesar 2,2131, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan sebagai alat analisis.

Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda diolah dengan bantuan *software* SPSS *for Windows* 26.0 dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,123	0,080		-1,544	0,125
	ROA	0,002	0,003	0,073	0,804	0,423
	CR	0,006	0,007	0,077	0,864	0,390
	KM	0,003	0,001	0,251	2,617	0,010
	KI	-0,003	0,001	-0,247	-2,757	0,007
	KA	-0,050	0,014	-0,318	-3,613	<0,001

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 5.6 tersebut, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$EM = -0,123 + 0,002 ROA + 0,006 CR + 0,003 KM - 0,003 KI - 0,050 KA + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Nilai konstanta sebesar -0,123, jika nilai Profitabilitas (ROA), *Likuiditas* (CR), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI) dan Komite Audit (KA) sama dengan nol, maka nilai Manajemen laba (Y) tidak meningkat atau sama dengan -0,123 atau -12,3 persen.
- 2) $\beta_1 = 0,002$, jika nilai Profitabilitas (X_1) bertambah 1 satuan, maka nilai dari Manajemen laba (Y) akan bertambah sebesar 0,002 atau 0,2 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 3) $\beta_2 = 0,006$, jika nilai *Likuiditas* (X_2) bertambah 1 satuan, maka nilai dari Manajemen laba (Y) akan bertambah sebesar 0,006 atau 0,6 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 4) $\beta_3 = 0,003$, jika nilai Kepemilikan Manajerial (X_3) bertambah 1 satuan, maka nilai dari Manajemen laba (Y) akan bertambah sebesar 0,003 atau 0,3 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 5) $\beta_4 = -0,003$, jika nilai Kepemilikan Institusional (X_4) bertambah 1 satuan, maka nilai dari Manajemen laba (Y) akan berkurang sebesar 0,003 atau 0,3 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- 6) $\beta_5 = -0,050$, jika nilai Komite Audit (X_5) bertambah 1 satuan, maka nilai dari Manajemen laba (Y) akan berkurang sebesar 0,050 atau 5 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Adapun hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.431 ^a	.186	.148	.27660	1.910

a. Predictors: (Constant), KA, CR, KM, KI, ROA

b. Dependent Variable: EM

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji pada Tabel 5.7 memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R²* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan adalah sebesar 0,148. Ini berarti sebesar 14,8 persen variasi Manajemen laba (DA) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Profitabilitas, *Likuiditas*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit, sedangkan sisanya sebesar 85,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Adapun hasil uji F tersebut dapat dilihat pada 5.8 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.889	5	.378	4.939	<.001 ^b
	Residual	8.263	108	.077		
	Total	10.152	113			
a. Dependent Variable: EM						
b. Predictors: (Constant), KA, CR, KM, KI, ROA						

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji F (*F test*) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,939 dengan nilai signifikansi *P value* <0,001 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa kelima variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena Manajemen laba. Hal ini berarti secara simultan Profitabilitas, *Likuiditas*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Insproftitusional dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba.

Uji Hipotesis (Uji t-test)

Adapun hasil analisis dari uji t ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.123	.080		-1.544	.125		
	ROA	.002	.003	.073	.804	.423	.914	1.095

	CR	.006	.007	.077	.864	.390	.950	1.05 2
	KM	.003	.001	.251	2.61 7	.010	.920	1.08 7
	KI	-.003	.001	-.247	- 2.75 7	.007	.940	1.06 4
	KA	-.050	.014	-.318	- 3.61 3	<.00 1	.974	1.02 6
a. Dependent Variable: EM								

Sumber: Data diolah , 2025

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5., maka dapat dijelaskan hubungan antar variabel sebagai berikut:

1) Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen laba (DA)

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 5.10 tersebut menunjukkan nilai koefisien regresi X_1 atau Profitabilitas adalah sebesar 0,002 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,423 lebih dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba (DA), maka hipotesis pertama ditolak.

2) Pengaruh *Likuiditas* terhadap Manajemen laba (DA)

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 5.10 tersebut menunjukkan nilai koefisien regresi X_2 atau *Likuiditas* adalah sebesar 0,006 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,390 lebih dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa *Likuiditas* tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba (DA), maka hipotesis kedua ditolak.

3) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen laba (DA)

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 5.10 tersebut menunjukkan nilai koefisien regresi X_3 atau Kepemilikan Manajerial adalah bernilai positif sebesar 0,003 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 kurang dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen laba (DA), maka hipotesis ketiga diterima.

4) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen laba (DA)

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 5.10 tersebut menunjukkan nilai koefisien regresi X_4 atau Kepemilikan Institusional adalah sebesar -0,003 yaitu bernilai negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 kurang dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen laba (DA), maka hipotesis keempat diterima.

5) Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen laba (DA)

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 5.10 tersebut menunjukkan nilai koefisien regresi X_5 atau Komite Audit adalah sebesar -0,050 yaitu bernilai negatif dengan tingkat signifikansi sebesar <0,001 kurang dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen laba (DA), maka hipotesis kelima diterima.

Pembahasan

5.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga H1 ditolak, yang berarti tinggi atau rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak secara langsung mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan kontraktual, target kinerja, kebijakan akuntansi, serta mekanisme tata kelola perusahaan. Dalam perspektif Agency Theory, ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang baik, tekanan bagi manajer untuk memanipulasi laba cenderung menurun karena kinerja keuangan telah dinilai positif oleh investor, sementara risiko pengawasan dan biaya politik justru meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wowor et al. (2021) serta Purnama dan Taufiq (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak mendukung temuan Sari dan Susilowati (2021) yang menyatakan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba.

5.6.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga H2 ditolak, yang berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjadi faktor penentu kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa likuiditas bukan merupakan sumber tekanan utama bagi manajemen dalam pengambilan keputusan pelaporan laba, melainkan lebih dipengaruhi oleh target kinerja, insentif manajerial, serta efektivitas pengawasan. Dalam kerangka Agency Theory, hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi likuiditas tidak memperbesar konflik keagenan maupun menciptakan insentif bagi manajemen untuk bersikap oportunistik melalui manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rosalita (2021) serta Wibowo dan Herawaty (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

5.6.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga H3 diterima, yang berarti semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin tinggi kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba. Kepemilikan saham oleh manajer memberikan kendali yang lebih besar dalam pengambilan keputusan akuntansi dan membuka peluang bagi perilaku oportunistik guna memaksimalkan kepentingan pribadi, seperti peningkatan kompensasi atau citra kinerja jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan Agency Theory yang menjelaskan adanya entrenchment effect, yaitu kondisi ketika manajer dengan kepemilikan saham besar justru memanfaatkan posisinya untuk mengatur laba. Hasil penelitian ini mendukung temuan Yolanda et al. (2019), namun tidak sejalan dengan penelitian Adityaputra (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.6.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap manajemen laba sehingga H4 diterima, yang berarti semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh institusi, semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor institusional berperan efektif sebagai mekanisme monitoring karena memiliki sumber daya, keahlian, serta kekuatan pengawasan yang mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen. Dalam perspektif Agency Theory, kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan melalui pengawasan yang ketat dan kepentingan jangka panjang terhadap keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agung et al. (2017), Perdana (2019), Novrica et al. (2024), dan Faaza et al. (2024), namun tidak mendukung temuan Anshari dan Kusumawati (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.6.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga H5 diterima, yang berarti semakin efektif peran dan kinerja komite audit, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Komite audit yang independen dan kompeten mampu meningkatkan kualitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan serta membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan manipulasi laba. Temuan ini sejalan dengan Agency Theory yang menekankan pentingnya mekanisme monitoring untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Hasil penelitian ini mendukung temuan Novrica et al. (2024), namun berbeda dengan penelitian Alfiyasahra dan Challen (2020) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit justru dapat berkorelasi dengan meningkatnya praktik manajemen laba akibat kurang optimalnya fungsi pengawasan.

● **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maupun memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara langsung mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajemen, semakin tinggi kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba. Sementara itu, kepemilikan institusional dan komite audit terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa peningkatan pengawasan melalui kepemilikan institusional dan efektivitas komite audit mampu menekan perilaku oportunistik manajemen dalam pelaporan keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada perusahaan BUMN sektor pertambangan dan energi serta menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas dan belum menggambarkan seluruh faktor yang memengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor perusahaan serta menambahkan variabel lain atau rasio keuangan yang relevan agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, perusahaan disarankan untuk memperkuat mekanisme tata kelola, khususnya dengan meningkatkan independensi, kompetensi, dan intensitas rapat komite audit, serta mendorong peran aktif investor institusional guna meningkatkan kualitas pengawasan dan menekan praktik manajemen laba secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaputra, S. A. (2023). Pengujian pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2).
- Alfiyasahra, N., & Challen, A. E. (2020). Pengaruh kualitas komite audit dan ukuran kantor akuntan publik terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1), 37–48.
- Anshari, R. Y., & Kusumawati, E. (2024). Pengaruh leverage, financial distress, tax planning, profitability dan institutional ownership terhadap earnings management. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(2).
- Faaza, M. R., & Fauzan, F. (2024). Pengaruh komite audit, audit tenure, proporsi dewan komisaris independen, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 6835–6847.
- Febria, D. (2020). Pengaruh leverage, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(2), 65–77.
- Haliza, S. N., & Suwarno, S. (2022). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v1i1.4240>
- Karina, R., & Sufiana, S. (2020). Pengaruh efektivitas komite audit, kualitas audit, dan efektivitas dewan direksi terhadap manajemen laba. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(1), 42–59.
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2017). Pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, struktur kepemilikan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97–116.
- Novrica, F., Tarmidi, D., & Herliansyah, Y. (2024). Analysis of board of directors gender diversity in the impact of corporate governance on earnings management. *Research Horizon*, 4(5), 11–22.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Purnama, Y. M., & Taufiq, E. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, firm size, dan earnings power terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor properti. *Jurnal JAFTA*, 3(1), 71–94.
- Renata, Z. M., & Sakti, I. M. (2022). The factors influencing the earnings management in Indonesian state-owned enterprise listed on the Indonesia stock exchange from 2016–2020. *International Journal of Social Science and Business*, 6(3), 395–403.
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, dan komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 43–52.
- Utami, A., et al. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 63–72.
- Wowor, J. C. J., Morasa, J., & Rondonuwu, S. (2021). Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor consumer goods industry di BEI. *Jurnal EMBA*, 9(1), 589–599.